

IMPLIKASI CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA MANAJEMEN LABA

Evi Octavia

Universitas Widyatama Bandung, Jl. Cikutra No. 204A, Bandung
Surel: evi.octavia@widyatama.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 8
Nomor 1
Halaman 1-227
Malang, April 2017
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk

30 Agustus 2016

Tanggal Revisi

17 April 2017

Tanggal Disetujui

30 April 2017

Abstrak: Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Metode yang digunakan adalah regresi berganda dengan sampel 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris tidak berdampak pada manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Institusi yang memiliki saham cukup besar mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap perusahaan dan proses pelaporan keuangannya. Kepemilikan managerial membuat tindakan manajer selaras dengan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik. Komite audit berfungsi secara optimal dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan serta kinerja audit internal.

Abstract: Implications of Corporate Governance and Firm Size on the Earnings Management. This study aims to determine the implications of corporate governance and company size to earnings management. The method used is multiple regression from 40 companies listed in 2014-2015. The results showed that the size of commissioners composition has no impact on earnings management. Institutions that own a large shares have the ability to intervene against the company and its financial reporting process. Managerial ownership makes manager's actions aligned with shareholders. It can minimize the opportunistic behavior. The audit committees do their task optimally in overseeing the financial reporting and internal audit performance.

Kata Kunci: corporate governance, ukuran perusahaan, manajemen laba

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan untuk kepentingan pribadi dan/atau perusahaan (Ultero-Gonzalez & Callado-Munoz, 2016). Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau untuk menghindari kerugian. Melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan (Fauziyah, 2014). Kasus praktik manaje-

men laba pernah terjadi di Indonesia seperti di PT Kimia Farma. Manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp132 miliar dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), sementara keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp99,56 miliar lebih rendah sebesar Rp32,6 miliar (24,7%) dari laba awal yang dilaporkan. PT Perusahaan Gas Negara pernah melakukan pelanggaran dengan menunda publikasi informasi material atas penurunan volume gas dan informasi penurunan volume gas yang sudah diketahui manajemen sejak 2006, tetapi baru dipublikasikan pada Maret 2007 sehingga terjadi pelanggaran terhadap Pasal 93 UU No. 8/1995. Group

Bakrie mengakui dan melaporkan bahwa dana deposito yang mereka miliki berjumlah Rp6,8 triliun di Bank Capital Indonesia, padahal seluruh dana nasabah tersebut hanya Rp2,7 triliun pada 31 Maret 2010.

Manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajer menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual (Liu, 2014). Komponen laba pada laporan keuangan seringkali digunakan sebagai tolok ukur yang digunakan prinsipal dalam mengukur kinerja perusahaan. Dechow, Hutton, Kim & Sloan (2012) dan Herlambang & Darsono (2015) menganggap bahwa laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional. Alasan yang mendasari manajer melakukan manajemen laba adalah dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi.

Corporate governance akan menjadi isu yang penting bagi *going concern* perusahaan, sebagai alat monitoring kinerja perusahaan untuk mencapai laba ataupun visi perusahaan jangka panjang. Mekanisme *corporate governance* jika dijalankan secara baik dan tepat dari visi perusahaan akan dapat meminimalisasi tindakan manajemen agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba sehingga tidak merusak iklim perusahaan (Schiehl, Turgut, & Demers, 2014; Nasution & Setiawan, 2007). Jensen & Meckling (1976) serta Faishal & Hadiprajitno (2015) berargumentasi bahwa teori agensi mengasumsikan semua individu bertindak atas kepentingan mereka masing-masing sehingga berusaha memperbesar keuntungan untuk diri sendiri dengan menaikkan porsi laba dan dividen dari saham yang dimiliki. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

Penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia adalah penelitian Markonah, Cahaya, & Riwayati (2016) yang menganalisis hubungan mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba. Penelitian di-

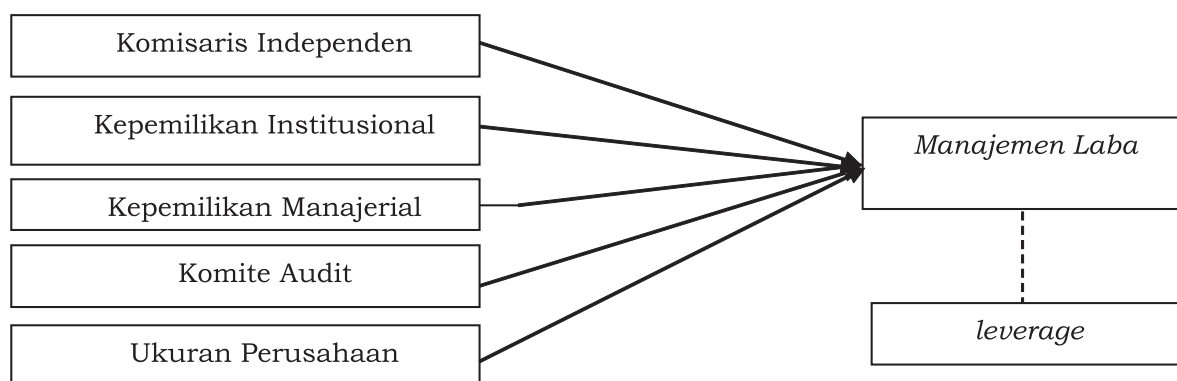
lakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebelum tahun 1994 selain perusahaan yang berada dalam kelompok industri perbankan dan asuransi. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran atau jumlah dewan direksi mampu mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan keagenan antara manajemen dan pemegang saham (*shareholders*). Selain itu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhasil menjadi mekanisme yang mengontrol dan meminimalkan perilaku manipulasi laba oleh manajer sehingga kualitas laba yang dilaporkan dapat meningkat (Schiehl, Turgut, & Demers, 2014; Nasution & Setiawan, 2007; Fauziyah, 2014).

Berdasarkan kasus permasalahan terkait dengan manajemen laba yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi *good corporate governance* diprosikan dengan variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015. Dengan demikian, dapat diketahui peran *corporate governance* terhadap terjadinya manajemen laba pada perusahaan.

METODE

Terjadinya kasus manipulasi laba yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah penerapan *good corporate governance*. Implikasi *good corporate governance* khususnya komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit diduga mampu memengaruhi praktik manajemen laba. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran tercantum dalam Gambar 1.

Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel *dependen* berupa manajemen laba diprosi dengan *discretionary accrual* dan didefinisikan sebagai penyesuaian akuntansi terhadap arus kas perusahaan menurut pilihan manajer. Sementara itu, *Non-Discretionary Accrual*, didefinisikan sebagai penyesuaian akuntansi terhadap arus kas perusahaan



Gambar 1. Kerangka Penelitian

yang diatur oleh badan penetapan standar akuntansi (Byun & Roland-Luttecke, 2014; Dechow, Hutton, Kim & Sloan, 2012). Penggunaan *discretionary accrual* (DA) sebagai proksi kualitas laba menggunakan model khusus (Zeptian & Rohman, 2013) Penggunaan *Discretionary Accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *modified Jones Model*. Alasan penggunaan *modified Jones Model* adalah model ini merupakan yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model yang lain serta memberikan hasil yang paling akurat (Perwitasari, 2014).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Esqueda (2016) dan Chen & Lin (2016) menemukan bahwa dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi dan manajemen laba dapat dihindari. Chauhan & Dey (2016) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Hasil dari penelitian diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Variabel kepemilikan institusional adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusi (Salim, Arjomandi, & Seufert, 2016). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui

proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Cornett, Marcus, & Tehranian (2008) dan Fauziyah (2014) menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Minetti, Murro, & Paiella (2015) dan Markonah, Cahaya, & Riwayati (2016) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Markonah, Cahaya, & Riwayati (2016) bahkan menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham baik oleh manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Jensen & Meckling (1976) dan Salim, Arjomandi, & Seufert (2016), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pendapat tersebut sesuai dengan Markonah, Cahaya, & Riwayati (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif.

Variabel Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan pelaporan keuangan dan mengamati sistem pengendalian internal kemudian tugasnya didelegasikan kepada komite audit. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab

yang diberikan, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku *opportunistic* oleh para manajer, akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi, perilaku *earn-ing management* tidak dapat dihindarkan (Chauhan & Dey, 2016; Bruynseels & Cardinaels, 2014; Cohen, Hoitash, Krishnamoorthy, & Wright, 2014). Penelitian Bruynseels & Cardinaels (2014) mengenai komite audit memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen akan melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Cohen, Hoitash, Krishnamoorthy, & Wright (2014) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal ini berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution & Setiawan 2007). Cheng, Lee, & Shevlin (2016) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan di Amerika. Perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya perusahaan yang lebih kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba.

Variabel kontrol pada penelitian ini merupakan *leverage*. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan yaitu semakin dekatnya (sema-

kin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba (Fauziyah 2014). Hasil penelitian Saptantinah & Astuti (2007) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba karena apabila suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar, dan perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan kepada publik.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria Emiten mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2014-2015 dan memiliki data mengenai Mekanisme *corporate governance* khususnya Komisaris independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Perusahaan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 40 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel penelitian.

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali 2011). Uji Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*good of fit*). Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara 0 dan sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali 2011).

Uji pengaruh simultan (Uji F) kriteria penerimaan atau penolakan pada uji analisis simultan (Uji F) akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi <0.05 , maka keputusan diterima dan bila nilai probabilitas signifikansi >0.05 , maka keputusan ditolak. Uji

signifikansi parameter Individual (Uji statistik t dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0,05. Kriteria penerimaan atau penolakan akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Bila t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan bila t hitung $<$ dari t tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$) maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali 2011).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel terikat (*dependent*), variabel bebas (*independent*), dan variabel kontrol (*control*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accrual* (TA) dan *Non-Discretionary Accrual* (NDA) dengan menggunakan *modified jones model*. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah *corporate governance* dengan proksi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan variabel ukuran perusahaan. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*.

Model regresi pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang dilakukan dengan pengujian normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorrelasi. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (Ghozali 2011), Analisis regresi berganda dilakukan untuk membuktikan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Analisis ini dilakukan untuk melihat nilai signifikansi dari hasil regresi *multiple*. Adapun model regresi berganda pada penelitian ini, adalah:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 KOMIS_{it} + \beta_2 INST_{it} + \beta_3 MGR_{it} + \beta_4 ACT_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 Lt_{it} + \epsilon$$

Dimana:

β_0 = Konstanta

DA_{it} = Nilai *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow pada tahun t

$KOMIS_{it}$ = Presentasi komisaris independen terhadap total komisaris pada

tahun t

$INST_{it}$ = Kepemilikan institusional yang diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada tahun t

MGR_{it} = Kepemilikan manajerial yang diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer, dewan direksi, dewan komisaris, dan karyawan pada tahun t

ACT_{it} = Komite audit dari total perusahaan

$SIZE_{it}$ = Ukuran Perusahaan yang diukur dari jumlah total aset perusahaan

Lt_{it} = *Leverage*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini implikasi *Corporate Governance* dengan proksi variabel komisaris independen menyatakan bahwa total komisaris independen pada perusahaan telah memenuhi kriteria dan mematuhi peraturan Bapepam. Variabel kepemilikan institusional yang cukup tinggi merupakan suatu kepemilikan mayoritas pada perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial menyatakan saham yang dimiliki oleh manajer lebih kecil dibandingkan dengan total saham yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel komite audit menyatakan bahwa perusahaan telah mematuhi peraturan Bapepam nomor SE-008/BEJ/12-2001 dengan mempunyai minimal 3 anggota komite audit dalam satu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada penelitian ini merupakan perusahaan yang cukup besar dan variabel *leverage* sebagai variabel kontrol, yang menunjukkan tingginya tingkat *leverage* pada perusahaan menyatakan semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan. Sementara itu, pada variabel manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* menunjukkan perusahaan harus mampu melakukan tindakan manipulasi laba sebagai dampak dari implikasi *corporate governance* (lihat Tabel 1).

Hasil uji normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan angka *Kolmogorov smirnov* untuk

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Komisaris_Independen	4	8	5.20	1.181
Kepemilikan_Institusional	.06	95.95	2583.51	26.255
Kepemilikan_Manajerial	.02	24.45	289.04	8.853
Komite_Audit	2	4	3.03	.357
Ukuran_Perusahaan	20.50	30.79	26.882	3.072
Leverage	.01	50.08	9.465	15.493
Manajemen_Laba	18.73	28.96	24.731	2.576
Valid N (<i>listwise</i>)				

Sumber: diolah penulis

komisaris independen sebesar $1,374 > 0,05$, kepemilikan institusional sebesar $0,749 > 0,05$, kepemilikan manajerial sebesar $1,498 > 0,05$, komite audit sebesar $2,864 > 0,05$, ukuran perusahaan sebesar $1,280 > 0,05$ *Leverage* sebesar $2,388 > 0,05$ dan manajemen laba sebesar $1,160 > 0,05$ (lihat Tabel 2).

Uji multikolinearitas. Hasil data *output* dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. (nilai VIF < 10). Hasil pengujian pada penelitian tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi sehingga hubungan antarvariabel dapat teruji dengan variabel-variabel lainnya (lihat Tabel 3).

Uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat autokorelasi positif artinya bahwa model regresi penelitian dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini bebas dari autokorelasi (bebas dari penyimpangan) antara kesalahan pengganggu pada periode sesudah penelitian dengan periode sebelum penelitian dilakukan (lihat Tabel 4).

Uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan pengujian gleshter dalam penelitian ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil *output* dapat

diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi (lihat Gambar 2).

Uji koefisien simultan. Uji simultan dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, leverage terhadap manajemen laba. Uji simultan menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai hubungan pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil pengujian uji F dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan bersama-sama mempengaruhi secara positif manajemen laba (lihat Tabel 5).

Uji koefisien determinasi. Hasil penelitian terhadap variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dapat dijelaskan oleh *leverage*, komite audit, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial (lihat Tabel 6). Hasil uji determinasi (R^2), angka R sebesar 0,462 hal ini menunjukkan besarnya

Tabel 2. One-sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kom_Ind	Kep_Inst	Kep_Man	Kom_Audit	Firm_Size	Lev.	Manaj_Laba
Normal Parameters	Mean	5.20	64.587	7.226	3.03	26.882	9.465	24.731
	Std. Deviation	1.81	26.255	8.853	.357	3.072	15.493	2.5761
Most Extreme Differences	Absolute	.217	.118	.237	.453	.202	.378	.183
	Positive	.217	.116	.237	.453	.102	.378	.128
	Negative	-.155	-.118	-.208	-.422	-.202	-2.71	-.183
Kolmogorov-Smirnov Z		1.374	.749	1.498	2.864	1.280	2.388	1.160
Asymp.Sig. (2-tailed)		0,46	.629	.022	.000	.076	.000	.135

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	T	Sig	Colinearity Statistic	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.207	.000		
Kom Independen	-2.707	.011	.810	1.235
Kep Institusional	.709	.483	.748	1.337
Kep Manajerial	1.161	.254	.662	1.511
Komite Audit	-.502	.619	.632	1.581
Ukuran Perusahaan	4.671	.000	.795	1.258
Leverage	6.054	.000	.807	1.239

Dependent Variabel: Manajemen Laba

Sumber: diolah penulis

nilai *adjusted R*² sebesar 0,214 yang berarti 21% berasal dari variabel manajemen laba sedangkan sisanya sebesar 79% dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini mencerminkan bahwa masih rendah atau lemahnya kemampuan variabel independen (komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*) dalam menjelaskan variabel dependen (manajemen laba).

Uji statistik terdiri dari uji koefisien determinasi (*R*²), Uji simultan (Uji F), dan Uji Parsial (Uji T). Hasil uji parsial dapat dilihat pada Tabel 7:

Manajemen Laba = 17.020 - 0.569 Komisaris Independen + 0.007 Kepemilikan Institusional + 0.036 Kepemilikan Manajerial - 0.395 Komite Audit + 0.381 Ukuran Perusahaan + 0.97 Leverage.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel komisaris independen terhadap manajemen laba menyatakan secara parsial adanya pengaruh negatif signifikan antara komisaris independen dan manajemen laba. Hal ini menjelaskan semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan akan lebih efektif sehingga dapat mencegah dan menurunkan atau mengurangi kesempatan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Cheng, Lee, & Shevlin (2016) dan Roodposhti & Chashmi (2010) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris memberikan

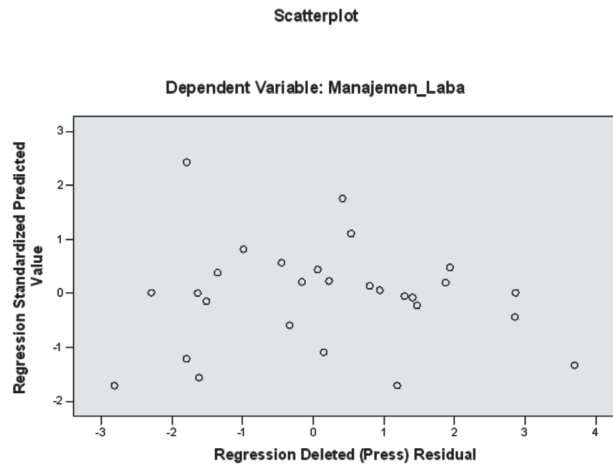
pengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba, Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan praktik *corporate governance* terhadap pengawasan laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk dapat memanipulasi laba dalam perusahaan.

Pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menyatakan secara parsial adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan akan dapat mengendalikan pihak manajemen di dalam proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Adapun Cornett, Marcus, & Tehranian (2008) dan Fauziah (2014) menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Keberadaan investor institusional dapat mendorong manajer untuk memfokuskan perhatiannya pada kinerja perusahaan, sehingga investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor pada kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.867 ^a	.752	.707	1.39457	1.243

Sumber: diolah penulis



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menyatakan secara parsial adanya pengaruh secara positif signifikan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan akan semakin rendah tingkat terjadinya praktik manajemen laba. Sebagai konsekuensinya manajer perusahaan menuntut meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen agar manajer perusahaan dapat termotivasi dalam meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab di dalam meningkatkan kemakmuran para pemegang saham sehingga dapat mengurangi adanya tindakan manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Salim, Arjomandi, & Seufert (2016) dan Lozano, Martinez, & Pindano (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer dimungkinkan tindakan manajer yang melakukan manajemen laba semakin berkurang karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan sehingga akan mengurangi dampak terjadinya teori agensi pada perusahaan.

Pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba menyatakan ada-

nya pengaruh negatif signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Hal ini menjelaskan jumlah komite audit yang masih relatif standar dengan peraturan Bapepam sehingga belum mampu mempengaruhi terjadinya manajemen laba, komposisi komite audit perlu ditambahkan agar fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan penyusunan laporan keuangan dapat berjalan. Penelitian yang dilakukan oleh Lozano, Martinez, & Pindano (2016) menemukan bahwa semakin besar komposisi komite audit dan pertemuan komite audit, maka pemeriksaan ketaatan dan pengawasan terhadap internal audit dan peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan auditan akan lebih maksimal sehingga kemungkinan *asymmetric information* baik itu berupa *moral hazard* maupun *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham akan dapat diminimalisasi terjadinya praktik manajemen laba. Komite audit sebagai jembatan antara perusahaan dan auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan perusahaan beserta ketaatan terhadap peraturan yang berlaku sebelum diverifikasi oleh auditor eksternal. Kehadiran anggota komite audit diharapkan harus secara aktif melakukan tugasnya dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit sehingga penga-

Tabel 5. Uji Simultan (F)

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	194.638	6	32.440	16.680	.000 ^b
Residual	64.179	33	1.945		
Total	258.817	39			

Sumber: diolah penulis

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 ^a	.214	-.460	3.61881

Sumber: diolah penulis

wasan yang dilakukan dapat berjalan secara aktif.

Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menyatakan secara parsial adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati di dalam melaporkan kondisi keuangannya dikarenakan akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga harus melaporkan kondisi laporan keuangan yang akurat, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yuliana, Anshori, & Alim (2015) dan Zeptian & Rohman (2013) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang semakin besar berkesempatan melakukan manajemen laba perusahaan jika tidak dilakukan pengawasan dengan baik. Pengaruh variabel *leverage* terhadap manajemen laba menyatakan positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* pada perusahaan akan memudahkan pihak manajemen melakukan pinjaman pada kreditur dengan maksud dapat mempertahankan kinerja keuangan perusahaan dan mempertahankan kinerja perusahaan dalam jangka panjang untuk tetap dapat memiliki kepercayaan

terhadap manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sap-tantinah & Astuti (2007), Salim, Arjomandi, & Seufert (2016, Kabir & Rahman (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, karena apabila suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total utang terhadap total modal akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan variabel komisaris independen terdapat pengaruh negatif signifikan dengan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris tidak berdampak pada manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan dengan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan akan dapat mengendalikan pihak manajemen di dalam proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi

Tabel 7. Pengaruh Parsial antara Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T-Hitung	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.020	3.269		5.207	.000
Komisaris Independen	-.569	.210	-.261	2.707	.011
Kepemilikan Institusional	.007	.010	.071	.709	.033
Kepemilikan Manajerial	.036	.031	.124	1.161	.024
Komite Audit	-.395	.786	-.055	-.502	.049
Ukuran Perusahaan	.381	.081	.454	4.671	.000
<i>Leverage</i>	.097	.016	.584	6.054	.000

Sumber: diolah penulis

terjadinya manajemen laba. Variabel Kepemilikan manajerial adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat terjadinya praktik manajemen laba. Sebagai konsekuensinya manajer perusahaan menuntut meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen agar manajer perusahaan dapat termotivasi dalam meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab di dalam meningkatkan kemakmuran para pemegang saham sehingga dapat mengurangi adanya tindakan manajemen laba. Variabel komite audit, terdapat pengaruh negatif signifikan antara komite audit dan manajemen laba. Komite audit yang berpengaruh negatif signifikan ini menunjukkan bahwa fungsi komite audit dalam perusahaan sudah cukup luas dalam melakukan monitoring terhadap pelaporan dan penyusunan laporan keuangan sehingga kehadiran anggota komite audit diharapkan harus secara aktif melakukan tugasnya dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit sehingga pengawasan yang dilakukan dapat berjalan secara aktif. Variabel ukuran perusahaan, terdapat adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan berdampak pada manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung lebih kecil melakukan tindakan manajemen laba. Variabel *Leverage* sebagai variabel kontrol, terdapat pengaruh positif signifikan antara *leverage* dan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi akan berpengaruh dengan nilai pembiayaan yang tinggi untuk dapat mempertahankan kinerja keuangan dan mempertahankan kinerja perusahaan perusahaan dalam jangka panjang

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, Pertama, praktik manajemen laba merugikan semua pihak. Diharapkan para investor dan kreditur tidak hanya berfokus pada informasi laba dan melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk mencari keuntungan pribadi sehingga dapat menciptakan *conflict of interest* pada perusahaan. Kedua, hendaknya mempertimbangkan model yang akan digunakan dalam menentukan manajemen laba sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda dan pada penelitian selanjutnya untuk

melakukan pengukuran pada ukuran perusahaan tidak hanya dari total aset perusahaan saja tetapi dari penjualan dan jumlah saham yang beredar pada perusahaan tersebut. Ketiga, perlunya melakukan pengawasan yang lebih intentif serta sanksi yang tegas agar terciptanya penerapan *corporate governance* di dalam perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bruynseels, L., & Cardinaels, E. (2014). The Audit Committee: Management Watchdog or Personal Friend of the CEO? *The Accounting Review*, 89(1), 113-145. <https://doi.org/10.2308/accr-50601>
- Byun, S. & Roland-Luttecke, K. (2014). Meeting-or-Beating, Earnings Management, and Investor Sensitivity after the Scandals. *Accounting Horizons*, 28(4), 847-867. <https://doi.org/10.2308/acch-50822>
- Chauhan, Y., & Dey, K.R.L.D.K. (2016). Corporate Governance Practices, Self-Dealings, and Firm Performance: Evidence from India. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(3), 274-289. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.10.002>
- Chen, H., & Lin, K. (2016). How do Banks Make the Trade-offs among Risks? The Role of Corporate Governance. *Journal of Banking & Finance*, 72(S), 39-69. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.05.010>
- Cheng, Q., Lee, J., & Shevlin, T. (2016). Internal Governance and Real Earnings Management. *The Accounting Review*, 91(4), 1051-1085. <https://doi.org/10.2308/accr-51275>
- Cohen, J.R., Hoitash, U., Krishnamoorthy, G., & Wright, A.M. (2014). The Effect of Audit Committee Industry Expertise on Monitoring the Financial Reporting Process. *The Accounting Review*, 89(1), 243-273. <https://doi.org/10.2308/accr-50585>
- Cornett, M.M., Marcus, A.J., & Tehranian, H. (2008). Corporate Governance and Pay for Performance: The impact of Earnings Management. *Journal of Financial Economics*, 87(2), 357-373. <http://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.03.003>
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275-334. <http://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x>

- Esqueda, O.A. (2016). Signaling, Corporate Governance, and the Equilibrium Dividend Policy. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 59, 186-199. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2015.06.005>
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P.B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-11.
- Fauziyah, N. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS*. Semarang : BP Universitas Diponegoro
- Herlambang, S., & Darsono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-17.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [http://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](http://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kabir, H., & Rahman, A. (2016). The Role of Corporate Governance in Accounting Discretion under IFRS: Goodwill Impairment in Australia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(3), 290-308. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.10.001>
- Liu, A.Z. (2014). Can External Monitoring Affect Corporate Financial Reporting and Disclosure? Evidence from Earnings and Expectations Management. *Accounting Horizons* 28(3), 529-559. <https://doi.org/10.2308/acch-50771>
- Lozano, M.B., Martinez, B., & Pindano, J. (2016). Corporate Governance, Ownership and Firm Value: Drivers of Ownership as a Good Corporate Governance Mechanism. *International Business Review*, 25(6), 1333-1343. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2016.04.005>
- Markonah, Cahaya, Y.F., & Riwayati, H.E. (2016). The Effect of Banking Company Performance toward Good Corporate Governance Listed in Indonesia Stock Exchange. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 219, 486-492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.024>
- Minetti, R., Murro, P., & Paiella, M. (2015). Ownership Structure, Governance, and Innovation. *European Economic Review*, 80, 165-193. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2015.09.007>
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. In *Simposium Nasional Akuntansi*. Makassar.
- Perwitasari, D. (2014). Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 432-441.
- Roodposhti, F.R., & Chashmi, S.N. (2010). The Effect of Board Composition and Ownership Concentration on Earnings Management: Evidence from IRAN. *Engineering and Technology*, 4(6), 165-171.
- Salim, R., Arjomandi, A., & Seufert, J.H., 2016. Does Corporate Governance affect Australian Banks' Performance? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 43, 113-125. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2016.04.006>
- Saptantinah, D., & Astuti, P. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 1-24.
- Schiehll, E., Turgut., G., & Demers., E. (2014). Board Composition and Governance Dilemma at Magna International. *South Asian Journal of Business and Management Cases*, 3(2), 207 - 220. <https://doi.org/10.1177/2277977914548340>
- Ultero-Gonzalez, N., & Callado-Muñoz. (2016). Do Investors React to Corporate Governance News? An Empirical Analysis for the Spanish Market. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(1), 13-25. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.04.002>
- Yuliana, R., Anshori, M., & Alim, M.N. (2015). Real Earnings Management in the Indonesian Sharia Capital Market. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 211, 866-873. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.114>
- Zeptian, A., & Rohman, A. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1-11.